PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Pengaruh Manajemen Digitalisasi Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Akhlaqiyah

Annisa Fatimatuz Zahra[1], M. Rikza Chamami[2]
[1] Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia
[2] Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia
Korespondensi: annisafz2006@email.com , rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 14th, 2026
Revised Oct 25th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Digitalization management; Merdeka Curriculum; Islamic elementary school; School principal; Madrasah Digital Report Card.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana manajemen digitalisasi dijalankan dan pengaruhnya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Akhlaqiyah, Semarang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan enam informan, yaitu kepala madrasah, operator, wakil kepala bidang kurikulum, dua guru, dan satu siswa, kemudian dianalisis dengan model interaktif dan analisis tematik serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen digitalisasi berjalan melalui lima komponen, yaitu perencanaan arah kebijakan dalam rapat evaluasi akhir tahun, pengorganisasian platform pembelajaran, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan, pengendalian melalui supervisi terjadwal, dan penyediaan sarana secara bertahap sesuai anggaran. Digitalisasi mempercepat penyusunan modul ajar, memperkaya media dan asesmen formatif, serta meningkatkan antusiasme siswa. Namun, ujian tengah dan akhir semester tetap berbasis kertas, penilaian daring sulit dijamin keabsahannya karena keterlibatan orang tua, dan pembelajaran digital terhambat oleh jaringan internet, listrik, serta keterbatasan perangkat. Pengaruh digitalisasi bersifat positif tetapi selektif, yaitu kuat pada perencanaan, media, dan administrasi, serta masih terbatas pada asesmen dan pembelajaran mandiri siswa.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka memberi madrasah ruang yang lebih luas untuk merancang pembelajaran sesuai konteks peserta didik. Di lingkungan Kementerian Agama, pedoman penerapannya ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 (Kementerian Agama RI, 2022). Otonomi tersebut menuntut madrasah mengelola perencanaan, pembelajaran, dan asesmen secara lebih mandiri (Ainissyifa et al., 2024). Di madrasah ibtidaiyah swasta, tuntutan ini bertemu dengan keterbatasan sumber daya, sehingga faktor pendukung dan penghambat implementasinya sangat bergantung pada kesiapan manajemen lembaga (Fatmawati, 2024; Muhsinin et al., 2025).

Pada saat yang sama, digitalisasi menjadi bagian dari kerja sehari-hari madrasah. Teknologi digital mengubah cara pendidikan Islam dijalankan sekaligus menghadirkan tantangan baru (Hajri, 2023), dan transformasi digital di madrasah terbukti berlangsung tidak merata serta sangat bergantung pada konteks, kepemimpinan, dan proses implementasinya (Yusuf, 2024; Warisno et al., 2025). Kepemimpinan kepala madrasah juga dipandang menentukan arah penerapan Kurikulum Merdeka di era digital (Mulyadi & Onia, 2026). Karena itu, yang perlu dikaji bukan sekadar keberadaan perangkat digital, melainkan bagaimana digitalisasi dikelola: siapa yang menentukan arah, bagaimana guru disiapkan, bagaimana sarana diatur, dan bagaimana hasilnya dikendalikan.

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti penggunaan satu aplikasi atau satu aspek saja, misalnya manajemen kelas digital berbasis Google Workspace for Education (Hafid et al., 2022),

efektivitas Google Classroom di madrasah ibtidaiyah (Utomo, 2024), penerapan Rapor Digital Madrasah (Nurdin & Mustofa, 2020; Nuraini et al., 2022), dan pemanfaatan AI dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi (Huizen et al., 2026). Kajian yang memandang digitalisasi sebagai satu sistem manajemen yang bersinggungan langsung dengan Kurikulum Merdeka di sebuah madrasah ibtidaiyah swasta masih terbatas. Dari sudut manajemen kurikulum, kajian atas lembaga pendidikan Islam yang dilakukan oleh Salsabilla et al. (2026) menegaskan pentingnya pengelolaan kurikulum yang terpadu, dan hal ini menjadi pijakan untuk melihat digitalisasi sebagai bagian dari manajemen kurikulum, bukan sebagai kegiatan terpisah.

MI Miftahul Akhlaqiyah merupakan madrasah di bawah Yayasan Miftahul Huda Mringin, Semarang, yang berdiri sejak 1959 dan menaungi RA, MI, dan MTs. Madrasah ini menjalin kerja sama dengan Google Workspace for Education sejak 2021, memakai Google Classroom, mengisi Rapor Digital Madrasah (RDM), dan mulai melatih guru memakai Canva serta AI. Di sisi lain, ujian semester masih memakai kertas dan kapasitas jaringan serta perangkat masih terbatas. Kombinasi kemajuan dan keterbatasan ini menjadikan madrasah tersebut kasus yang layak diteliti.

Berdasarkan latar belakang itu, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan manajemen digitalisasi di MI Miftahul Akhlaqiyah, (2) menganalisis pengaruhnya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam perencanaan, pembelajaran, dan asesmen, dan (3) mengidentifikasi kendala serta upaya mengatasinya. Kata "pengaruh" dalam judul dimaknai secara kualitatif, yaitu dampak yang dirasakan dan dilaporkan para informan, bukan hasil uji statistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal di MI Miftahul Akhlaqiyah, Semarang. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami proses, makna, dan pengalaman pelaku dalam konteks aslinya, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan enam informan yang dipilih secara purposif karena mewakili peran berbeda dalam pengelolaan dan penggunaan teknologi di madrasah. Identitas informan disamarkan dengan kode peran, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Informan Penelitian

Kode	Informan	Fokus Informasi
KM	Kepala madrasah	Arah kebijakan, kemitraan, pelatihan, sarana
OP	Operator madrasah	Pengelolaan platform, RDM, jaringan, perangkat
WK	Wakil kepala bidang kurikulum	Perencanaan kurikulum, supervisi, asesmen
G1	Guru 1	Praktik pembelajaran digital, modul ajar, administrasi
G2	Guru 2	Asesmen formatif, diferensiasi, beban kerja
S1	Siswa	Pengalaman belajar dengan media digital

Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, transkrip dikodekan secara terbuka lalu dikelompokkan menjadi tema melalui analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan enam informan dengan peran berbeda atas isu yang sama, misalnya jadwal *Smart TV*, pelaksanaan ujian, dan pengisian RDM. Keterangan yang tidak konsisten antarinforman tidak dipaksakan menjadi satu kesimpulan, melainkan dilaporkan apa adanya.

Kerangka teori (Kotter, 1995 & Davis, 1989) dipakai sebagai lensa pembacaan temuan pada bagian pembahasan, bukan sebagai hipotesis yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah Kebijakan dan Kepemimpinan

KM menyatakan bahwa madrasah telah memakai teknologi digital untuk pembelajaran, pembuatan konten, inovasi, dan promosi. Arah pemanfaatannya ditetapkan dalam rapat evaluasi akhir tahun dan dituangkan dalam dokumen kurikulum bersama kepala madrasah, wakil kepala, pengawas,

yayasan, dan guru. Koordinasi sehari-hari dilakukan secara tatap muka melalui pertemuan bulanan maupun insidental. KM juga memberi penghargaan dan motivasi kepada guru, serta mengatur pasangan kerja antara guru generasi Z, milenial, dan guru yang lebih senior. WK menambahkan bahwa program kerja madrasah memuat bidang teknologi informasi, tetapi dokumen kurikulum belum ia periksa kembali. KM sendiri menyebut kendala utamanya ada pada sumber daya manusia dan pemahaman kurikulum.

Di luar pembelajaran, KM menyebut media sosial (Instagram dan Facebook) dipakai untuk promosi, dengan catatan bahwa dari sekitar 422 siswa hanya sekitar 80 yang berasal dari lingkungan sekitar. Madrasah juga memiliki perpustakaan digital dengan sistem barcode dan nota kesepahaman dengan UIN Walisongo yang mencakup beberapa fakultas dan program studi serta perpustakaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara kebijakan madrasah telah memiliki komitmen yang jelas terhadap digitalisasi yang tertuang dalam kurikulum dan program kerja, namun implementasinya masih bertumpu pada koordinasi informal dan motivasi personal pimpinan, dengan tantangan berkelanjutan pada aspek SDM dan konsistensi dokumen perencanaan.

Platform dan Infrastruktur

Madrasah bermitra dengan Google Workspace for Education sejak 2021 dan memberikan akun berdomain madrasah kepada guru dan siswa (KM). Google Classroom dipakai sejak masa pandemi (WK) dan dikelola oleh masing-masing wali kelas (OP). Selain itu, KM menyebut kapasitas Google Drive pada akun guru dan kepala madrasah, sedangkan OP menyebut Google Photos sebagai tempat penyimpanan dokumentasi. Besaran kuota yang disebut para informan berbeda-beda, sehingga angka tidak dilaporkan dalam artikel ini.

Sarana pembelajaran utama adalah *Smart TV*. Menurut KM, madrasah memiliki satu *Smart TV* di perpustakaan dan satu LCD portabel. WK menjelaskan bahwa televisi itu dipakai bergantian oleh 16 rombongan belajar. OP menyebut jatah dua jam pelajaran per kelas per minggu dengan jadwal tertulis, tetapi dalam praktik kelas masih kerap "rebutan". S1 menyatakan *Smart TV* hanya dipakai di perpustakaan setiap sesuai jadwal permakaian perkelas. Selain itu madrasah juga menyediakan sekitar 15 sampai 20 laptop untuk guru dan siswa (WK). Dalam pengelolaan rapor siswa, madrasah sudah menerapkan sistem digitalisasi yaitu melalui platform Rapor Digital Madrasah (RDM), tetapi rapor tetap dicetak dan diarsipkan oleh tata usaha. Menurut keterangan KM menjelaskan bahwa orang tua murid masih menginginkan rapor cetak. Rapor digital seringkali dibutuhkan untuk pendaftaran siswa jenjang berikutnya, maka dari itu OP menyebut berkas RDM diunduh lalu diarsipkan.

Hal ini menegaskan bahwa ketersediaan sarana digital yang terbatas, yakni hanya satu *Smart TV* dan belasan laptop, belum sebanding dengan jumlah rombel, sehingga implementasi teknologi masih bersifat bergantian dan belum optimal, termasuk pada aspek administrasi yang masih berjalan secara hibrid (digital-cetak).

Pengembangan Kapasitas Guru

Pelatihan yang disebut para informan mencakup pelatihan Canva dan Canva AI yang dibawakan oleh "Duta Canva" dengan rencana tindak lanjut (KM, WK), pelatihan Gemini melalui KKG tingkat kecamatan (WK), pemakaian Google Classroom dalam asesmen kompetensi guru yang berlangsung secara daring (KM), serta platform MOOC Pintar milik Kemenag (KM). OP, yang memiliki latar belakang teknologi, berperan sebagai teknisi informal bagi guru dan membuat tutorial berbantuan AI, misalnya untuk EMIS dan Panda Video. WK menilai pelatihan Gemini kurang efektif karena hasil yang dibuat guru berupa templat yang seragam, sehingga penggunaannya dilakukan secara selektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap berbagai pelatihan teknologi cukup beragam, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena hasil pelatihan seperti Gemini masih menghasilkan produk yang seragam, sehingga penggunaannya menuntut selektivitas dan pendampingan teknis lanjutan.

G1, lulusan PGMI dengan kekhususan multimedia pada 2023, mengaku memakai AI untuk menyusun modul ajar. Menurutnya, pekerjaan yang semula memakan waktu lebih dari tiga jam dapat selesai sekitar dua menit, kemudian hasilnya disesuaikan. G2, guru baru, menyatakan pelatihan membantu memperjelas konsep, dan teknologi mengurangi beban pekerjaan berulang meski pada awalnya menambah beban kerja.

Dengan demikian, dari kedua persepsi informan tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan AI dan teknologi tidak menggantikan peran guru sepenuhnya, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang secara signifikan meningkatkan efisiensi penyusunan perangkat ajar dan mengurangi beban kerja repetitif, dengan catatan adanya adaptasi dan penyesuaian akhir oleh guru.

Digitalisasi dalam Perencanaan dan Pembelajaran

Dalam perencanaan, AI mempercepat penyusunan modul ajar (G1), sedangkan berkas administrasi disimpan di laptop kemudian diarsipkan ke Drive. Administrasi guru disupervisi oleh pengawas Kecamatan Ngaliyan dan diingatkan oleh kepala madrasah setiap bulan (G1). WK menjelaskan supervisi terjadwal oleh kepala madrasah untuk 16 rombongan belajar serta supervisi sejawat.

Dalam pembelajaran, guru memakai presentasi, video, permainan interaktif, dan Canva dengan akun premium madrasah (OP). G1 memakai Wordwall, Quizizz, dan ZipGrade, serta proyektor. G2 memakai latihan singkat dan kuis di *Smart TV* untuk asesmen formatif, dan memakai Classroom untuk tugas digital yang sebagian besar berlangsung saat pembelajaran daring. Madrasah juga memiliki ekstrakurikuler desain grafis untuk kelas 3 sampai 5 yang pernah meraih juara pertama tingkat Kota Semarang (WK).

Dari sisi siswa, S1 menyatakan kuis (misalnya menjawab A, B, atau C dan berlomba maju ke depan kelas) lebih menyenangkan, dan video menarik tetapi pemahamannya bergantung pada materi. S1 tetap lebih suka penjelasan langsung dari guru meski menyukai keduanya. Tugas daring jarang diberikan dan dikerjakan memakai ponsel orang tua. G1 melihat siswa antusias dengan media digital tetapi kurang bersemangat pada kegiatan hafalan dan tahfiz, sehingga ia menyeimbangkan metode tradisional dan digital. G2 menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan pengamatan guru. Untuk diferensiasi, G2 mengulang penjelasan dan memakai beragam media.

Hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi telah menyentuh seluruh siklus pembelajaran, mulai dari perencanaan yang dipercepat melalui AI dan pengarsipan digital, pelaksanaan yang diperkaya dengan berbagai media interaktif seperti Canva, Wordwall, Quizizz, dan *Smart TV*, hingga evaluasi melalui supervisi berjenjang, namun tetap ditempatkan sebagai pelengkap metode tradisional karena antusiasme siswa lebih tinggi pada media interaktif dibandingkan hafalan dan teknologi tidak dapat menggantikan pengamatan langsung guru, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Asesmen dan Rapor

Ujian tengah semester dan akhir semester masih memakai kertas. WK menyebutnya "sakral" dan memakai ragam bentuk soal (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda kompleks). G2 menambahkan bahwa ujian kertas dipilih karena dilaksanakan serentak dan tidak bergantung pada jaringan serta perangkat. WK menilai kuis daring lemah keabsahannya karena orang tua ikut membantu, dan hanya sebagian penilaian kelas 5 yang memakai ponsel. KM mengakui asesmen belum sepenuhnya digital, dan G1 menyebut projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) belum dilaksanakan secara digital penuh. G1 menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka baru dijalankan sekitar dua tahun, dan G2 menilai RDM membantu tetapi menuntut ketelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi asesmen masih bersifat hibrida dan selektif, di mana sistem digital seperti RDM dan kuis ponsel dipakai sebagai pendukung, namun asesmen utama seperti UTS/UAS dan P5 tetap konvensional karena faktor infrastruktur, validitas, dan tahap adaptasi kurikulum yang masih berlangsung.

Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi madrasah, sumber keterangannya, serta upaya penanganannya dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Kendala dan Upaya Penanganan

Kendala	*Sumber*	*Upaya/Catatan*
Jaringan *WiFi* lambat	OP, G1	Kepala madrasah menambah bandwidth dua kali
Listrik turun akibat banyak pendingin ruangan	OP	Belum diuraikan solusinya
Satu *Smart TV* dan satu proyektor untuk banyak kelas	OP, WK, G1	Jadwal tertulis, tetapi kelas masih berebut
Perangkat siswa dan ponsel orang tua	OP, S1	Tugas daring dibatasi
Keabsahan penilaian daring	WK	Ujian tetap berbasis kertas
Pemahaman kurikulum dan SDM	KM	Pelatihan dan kemitraan antargenerasi
Anggaran	OP, G1	Pengadaan bertahap, misalnya mikrofon dan pengeras suara sudah dibeli

Pada wawancara sebelumnya, OP berharap setiap kelas dapat dilengkapi dengan operator dan printer masing-masing, namun mengingat pengadaan sarana di madrasah masih bergantung pada anggaran tahunan, pemenuhan fasilitas tersebut harus dilakukan secara bertahap.

Pembahasan

Manajemen Digitalisasi sebagai Proses yang Digerakkan Kepala Madrasah

Temuan memperlihatkan bahwa digitalisasi di MI Miftahul Akhlaqiyah tidak berjalan spontan. Arah ditetapkan dalam rapat evaluasi akhir tahun dan dokumen kurikulum, pelatihan disediakan, supervisi dijadwalkan, dan sarana ditambah bertahap. Pola ini sejalan dengan gagasan Kotter (1995) bahwa perubahan organisasi bertumpu pada arah yang jelas, komunikasi, dan penguatan praktik baru. Pemberian penghargaan dan motivasi, serta pasangan kerja antargenerasi, berfungsi menjaga momentum perubahan. Temuan ini juga selaras dengan kajian yang menempatkan kepemimpinan sebagai penentu penerapan Kurikulum Merdeka di era digital (Mulyadi & Onia, 2026) dan dengan simpulan Yusuf (2024) bahwa transformasi digital madrasah bersifat bertahap dan melekat pada hubungan sosial di dalam organisasi. Namun, koordinasi masih bertumpu pada pertemuan tatap muka, dan WK belum memeriksa kembali dokumen kurikulum. Artinya, tahap pengendalian masih lebih kuat pada supervisi administrasi daripada pada evaluasi dampak digitalisasi terhadap capaian belajar.

Pengaruh pada Perencanaan dan Pembelajaran

Pengaruh paling nyata terlihat pada perencanaan dan media. Penyusunan modul ajar dengan bantuan AI memangkas waktu kerja secara drastis menurut G1, yang konsisten dengan temuan Huizen et al. (2026) bahwa AI membuka peluang bagi guru Kurikulum Merdeka dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Akan tetapi, WK mengamati bahwa hasil pelatihan Gemini cenderung berupa templat yang seragam, dan G1 menyesuaikan hasil AI sebelum dipakai. Ini mengindikasikan bahwa AI diposisikan sebagai pembantu, bukan pengganti kerja profesional guru, yang sejalan dengan kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006): teknologi baru bermakna bila dipadukan dengan pemahaman pedagogi dan konten.

Pada pembelajaran di kelas, kuis interaktif dan video meningkatkan antusiasme siswa, tetapi siswa S1 tetap menghargai penjelasan langsung guru. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989), antusiasme itu menunjukkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan yang baik, sedangkan penilaian G1 tentang hafalan dan tahfiz menunjukkan bahwa kemanfaatan teknologi bergantung pada jenis capaian belajar. Penegasan G2 bahwa teknologi tidak dapat menggantikan pengamatan guru sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang tidak berhenti pada aspek kognitif (Chamami et al., 2021) dan dengan perhatian pada pembentukan karakter melalui program sekolah (Saputra & Chamami, 2025). Kajian Warisno et al. (2025) tentang perpaduan tradisi dan inovasi digital di madrasah memperkuat arah ini. Pemakaian Google Workspace dan Classroom di madrasah ini juga mirip dengan temuan pada kajian manajemen kelas digital (Hafid et al., 2022) dan Google Classroom di madrasah ibtidaiyah (Utomo, 2024), yaitu bermanfaat untuk distribusi materi dan tugas tetapi bergantung pada kesiapan pengguna dan jaringan.

Pengaruh pada Asesmen

Asesmen adalah titik di mana pengaruh digitalisasi paling terbatas. Ujian semester tetap memakai kertas karena alasan keabsahan, keserentakan, dan ketergantungan pada jaringan, sementara

RDM dipakai untuk pelaporan, bukan untuk pelaksanaan asesmen. Pola ini serupa dengan penerapan RDM yang dilaporkan bermanfaat tetapi menuntut ketelitian dan kesiapan operator (Nurdin & Mustofa, 2020; Nuraini et al., 2022). Pencetakan rapor atas permintaan orang tua menunjukkan bahwa penerimaan digitalisasi tidak hanya ditentukan guru dan madrasah, tetapi juga budaya pengguna layanan. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak menguji validitas instrumen asesmen, sehingga penilaian WK tentang keabsahan kuis daring perlu dibaca sebagai persepsi pelaku.

Kendala dan Implikasi Manajerial

Kendala jaringan, listrik, perangkat bersama, dan anggaran mencerminkan karakter madrasah ibtidaiyah swasta yang juga dilaporkan Fatmawati (2024) dan Muhsinin et al. (2025), yaitu ketergantungan pada sumber daya lembaga dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Bila dibaca bersama temuan Ainissyifa et al. (2024) tentang otonomi madrasah, madrasah memang bebas merancang pembelajaran, tetapi kebebasan itu hanya efektif bila ditopang sarana. Implikasinya, madrasah dapat (1) menyusun jadwal pemakaian *Smart TV* yang transparan, (2) menambah perangkat secara bertahap sesuai prioritas pembelajaran, (3) menetapkan kebijakan asesmen digital yang memperhitungkan peran orang tua, dan (4) memasukkan evaluasi dampak digitalisasi ke dalam rapat evaluasi tahunan. Pengelolaan kurikulum yang terpadu sebagaimana ditunjukkan Salsabilla et al. (2026) relevan sebagai rujukan untuk memadukan keempat langkah tersebut ke dalam satu sistem manajemen kurikulum.

Keterbatasan

Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dan enam informan, dengan hanya satu siswa dan satu guru baru yang jawabannya cenderung umum. Data berasal dari wawancara tanpa observasi dan dokumentasi yang dianalisis secara sistematis, dan sebagian keterangan informan tidak sepenuhnya konsisten, misalnya jadwal dan kuota penyimpanan. Karena itu temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, dan penelitian lanjutan dapat memakai metode campuran atau survei untuk menguji pengaruh digitalisasi secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Manajemen digitalisasi di MI Miftahul Akhlaqiyah berjalan melalui penetapan arah dalam rapat evaluasi akhir tahun, penataan platform Google Workspace for Education, Classroom, RDM, dan *Smart TV*, pelatihan Canva dan AI, supervisi terjadwal, serta pengadaan sarana bertahap. Pengaruhnya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka bersifat positif tetapi selektif: kuat pada penyusunan modul ajar, media, asesmen formatif, dan administrasi, serta masih terbatas pada asesmen sumatif dan pembelajaran mandiri siswa karena jaringan, perangkat, anggaran, dan keabsahan penilaian daring.

Saran bagi madrasah adalah menyusun peta jalan digitalisasi yang memuat indikator dampak pada pembelajaran, memperjelas jadwal pemakaian perangkat bersama, memperkuat pelatihan pemanfaatan AI yang tetap menuntut penyesuaian oleh guru, dan merumuskan kebijakan asesmen digital. Bagi peneliti berikutnya, disarankan menambah observasi, dokumentasi, dan jumlah informan, atau menguji pengaruh digitalisasi secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering educational autonomy to implement Kurikulum Merdeka in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 25–40. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/35133

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://www.researchgate.net/publication/235356393_Using_thematic_analysis_in_psychology

Chamami, M. R., Mas'ud, A., & Ruswan. (2021). Educating the heart: The concept of qalb education in Minhāju al-Atqiyā'i fī Syarḥi Ma'rifati al-Ażkiyā'i ilā Ṭāriqi al-Auliyā'i by KH. Sholeh Darat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(2). https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/9372

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://www.researchgate.net/publication/200085965_Perceived_Usefulness_Perceived_Ease_of_Use_and_User_Acceptance_of_Information_Technology

Fatmawati, K. (2024). Dynamics of Merdeka Curriculum change: Challenges and opportunities in private madrasah ibtidaiyah management. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 16*(1), 49–76. https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/918/234

Hafid, H., Barnoto, B., Shonhadji, & Abuhsin, J. (2022). Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis Google Workspace for Education. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1*(1). https://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/article/view/5

Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4*(1). https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3006

Huizen, L. M., Kusumaningrum, Y., Maulana, C., & Adhiwibowo, W. (2026). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi bagi guru SMA Advent Semarang. *Dimastik, 4*(1). https://www.researchgate.net/publication/400189195_PEMANFAATAN_ARTIFICIAL_INTELLIGENCE_AI_DALAM_PENYUSUNAN_MODUL_AJAR_BERDIFERENSIASI_BAGI_GURU_SMA_ADVENT_SEMARANG

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. https://staibabussalamsula.ac.id/wp-content/uploads/2023/06/KMA-No-347-Tahun-2022-Pedoman-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Belajar-Pada-Madrasah.pdf

Kotter, J. P. (1995). Leading change: Why transformation efforts fail. *Harvard Business Review, 73*(2), 59–67. https://heeoe.hee.nhs.uk/sites/default/files/leading_change_why_transformation_efforts_fail.pdf

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf

Muhsinin, U., Fatmawati, K., & Laelia, B. A. (2025). Analysis of supporting and inhibiting factors in the implementation of the Independent Curriculum in private madrasah ibtidaiyah in Jambi Province. *Jurnal CERDAS Proklamator, 13*(1). file:///C:/Users/HP/Downloads/cerdas,+umil.pdf

Mulyadi, M., & Onia, S. I. (2026). Digital transcendent leadership in madrasahs: Navigating the Merdeka Curriculum. *Pedagogik, 13*(1), 99–111. file:///C:/Users/HP/Downloads/13444-45968-2-PB.pdf

Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 5*(1), 85–100. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/elbidayah/article/view/3513

Nuraini, R., Fadllurrohman, & Norfaizah. (2022). Implementasi penilaian hasil belajar siswa berbasis Rapor Digital Madrasah di MI Mathla'ul Anwar HSU. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(4), 1053–1064. https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1174

Nurdin, M. A., & Mustofa, A. H. (2020). Implementasi aplikasi Rapor Digital Madrasah dalam penilaian hasil belajar siswa. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2*(1), 67–78. file:///C:/Users/HP/Downloads/latanza,+Jurnal+Pak+Halim+Rapor+fix.pdf

Salsabilla, I. S., Sholihah, B., Chamami, M. R., et al. (2026). Bridging the divide: Integrative curriculum management in Islamic boarding schools. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 15*(1), 85–100. https://www.researchgate.net/publication/404541589_Bridging_the_Divide_Integrative_Curriculum_Management_in_Islamic_Boarding_Schools

Saputra, D. R., & Chamami, M. R. (2025). Implementasi program sekolah ramah anak dalam mengembangkan karakter siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 1–8. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/712

Utomo, K. (2024). Effectiveness of the Google Classroom application as an implementation of technology-based learning media in madrasah ibtidaiyah. *Proceedings of the 7th International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/id/article/view/2145

Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren: Integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change, 10*(2), 276–289. https://jcasc.com/index.php/jcasc/article/view/1596

Yusuf, M. (2024). Transformation of madrasah management in the digital era: Leadership, implementation, and educational innovation. *Journal of Indonesian Islamic Studies, 4*(1), 68–76. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jiis/article/view/10305